

## ***PRONOMINA OF CENTRAL JAVA LANGUAGE SOLO DIALECT***

Sri Suharti<sup>1</sup>, Charlina<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>

srisuharti2525@gmail.com, charlinahadi@yahoo.com, sinaga.mangatur83162@gmail.com

Hp: 085375625225

*Faculty of Teacher Training and Education  
Language and Art Education Major  
Indonesian Language Study Program  
Riau University*

**Abstract:** *The aim of this research is to describe the types of Central Java Solo dialect pronomina. The data is formed the informant's pronouncement as personal pronomina, direction pronomina and interrogative pronomina on Central Java Solo dialect. This reseach is qualitative reseach using descriptive method. Thetecnique are interviewing, taking notes, and recording. The data were analyzed by using pronomina data which is already gathered, observed the data, clasified the types of pronomina, selected and grouped the data, analyzed and summarized the data. The result shows that the pronomina of Central Java are persona pronomina, direction pronomina and interrogative pronomina. Persona pronomina are first pronomina, second pronomina and third pronomina which is devided by singular and plural types. The examples of persona pronomina Central Java Solo dialect are aku, kulo, dhewe'e, kowe, sampeyan, panjenengan, kowe kabeh, panjenengan sedoyo, dhe'e, wong iku dan tiang niku. While the direction pronomina are devided as a public direction pronomina, place direction pronomina, and things direction pronomina. The examples of direction pronomina Central Java Solo dialect are iki, iku, niki, niku, kene, kono, ngene, ngono, ngeten, and ngono. The examples of interrogative pronomina Central Java Solo dialect are iki, iku, niki, niku, kene, kono, ngene, ngono, ngeten, dan ngoten. Meanwhile, the intogative pronomina are opo, nopo, sopo, sinten, ngopo, kenging nopo, piro, pinten, kepiye, pripun, endi, pundi, and kapan.*

**Key words:** *pronomina, persona pronomina, direction pronomina, interrogative pronomina.*

## PRONOMINA BAHASA JAWA TENGAH DIALEK SOLO

Sri Suharti<sup>1</sup>, Charlina<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>  
srisuharti2525@gmail.com, charlinahadi@yahoo.com, sinaga.mangatur83162@gmail.com  
Hp: 085375625225

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pronomina bahasa Jawa Tengah dialek Solo. Data dalam penelitian ini adalah ujaran informan yang berupa pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya dalam bahasa Jawa Tengah dialek Solo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik rekaman. Teknik analisis data yang penulis gunakan dengan mentranskripsikan data pronomina yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data, mengamati data yang telah terkumpul, mengklasifikasi data berdasarkan bentuk pronomina, menyeleksi dan mengelompokkan data, menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina bahasa Jawa Tengah terdiri atas pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Pronomina persona terbagi lagi atas pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga yang terbagi atas bentuk tunggal dan jamak. Bentuk pronomina persona bahasa Jawa Tengah dialek Solo adalah *aku, kulo, dhewe'e, kowe, sampeyan, panjenengan, kowe kabeh, panjenengan sedoyo, dhe'e, wong iku* dan *tiang niku*. Pronomina penanya terbagi atas pronomina penunjuk umum, penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal. Bentuk pronomina penunjuk bahasa Jawa Tengah dialek Solo adalah *iki, iku, niki, niku, kene, kono, ngene, ngono, ngeten*, dan *ngoten*. Pronomina penanya terbagi atas bentuk pronomina penanya *opo, nopo, sopo, sinten, ngopo, kenging nopo, piro, pinten, kepiye, pripun, endi, pundi*, dan *kapan*.

**Kata Kunci:** Pronomina, pronomina persona, pronomina penunjuk, pronomina penanya

## PENDAHULUAN

Setiap ilmu bahasa memiliki kajiannya masing-masing, salah satunya morfologi. Salah satu yang dikaji dalam morfologi adalah pronomina. Pronomina berarti kata ganti yang memiliki pengaruh penting dalam penggunaan bahasa sebab setiap melakukan interaksi dengan petutur, baik saat sedang berkomunikasi sebagai pengganti nama orang, ataupun suatu keadaan. Bahasa daerah juga memiliki kata ganti yang sesuai dengan kesepakatan pemakai bahasa oleh masyarakat setempat. Agar mempermudah penggunaan bahasa tersebut, digunakan kata ganti untuk menggantikan nama orang atau benda serta keadaan pada saat berkomunikasi.

Salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Jawa. Sebagai bahasa dengan banyak penutur, bahasa Jawa juga memiliki variasi dialek. Munculnya dialek dipengaruhi oleh letak geografis suatu daerah yang berbeda sehingga menimbulkan variasi-variasi bahasa disuatu daerah. Dialek Surakarta atau dikenal dengan Solo (dalam Hariyati, <https://jingganyasinja.wordpress.com>) merupakan variasi dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat sekitar daerah Solo sekitarnya. Bahasa Jawa dialek Solo ditandai dengan penggunaan logat “o” (å) dalam berbagai kosa katanya dan bahasa Jawa dialek Solo itu sendiri dijadikan sebagai bahasa Jawa baku yang dijadikan standar bagi pengajaran bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa juga digunakan oleh penutur yang mengikuti program transmigrasi. Daerah transmigrasi yang penyebaran bahasa daerahnya sampai pada daerah-daerah tertentu terbawa oleh penutur bahasa Jawa asli yang mengikuti program transmigrasi adalah Riau. Sebagai daerah yang bukan hanya didiami oleh masyarakat yang berasal dari daerah Jawa yang sama, maka menimbulkan perbedaan antara penutur bahasa Jawa yang berada di daerah Jawa dengan penutur yang mengikuti program transmigrasi. Hal ini disebabkan percampuran antara setiap variasi bahasa itu sendiri. Perbedaan penutur bahasa Jawa asli dengan penutur bahasa Jawa yang telah mengikuti program transmigrasi terlihat pada penggunaan bentuk kata ganti.

Desa Kota Raya yang terletak di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu adalah desa yang didiami oleh mayoritas etnis Jawa. Masyarakat setempat menggunakan bahasa Jawa Tengahan (dalam Format laporan profil desa dan kelurahan). Namun, ada juga yang menggunakan bahasa bahasa Jawa Timur. Tingkatan bahasa yang digunakan masyarakat setempat menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau dikenal dengan sebutan bahasa Jawa kasar dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa halus hanya digunakan jika berbicara kepada orang-orang tua yang dihormati. Selain digunakan dalam interaksi orang yang lebih tua, bahasa Jawa halus juga digunakan sebagai bentuk kesopanan bila berbicara kepada orang yang lebih tua dari penutur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bentuk pronomina persona apa saja yang terdapat dalam bahasa Jawa Tengah dialek Solo, (2) bentuk pronomina penunjuk apa saja yang terdapat dalam bahasa Jawa Tengah dialek Solo, dan (3) bentuk pronomina penanya apa saja yang terdapat dalam bahasa Jawa Tengah dialek Solo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) bentuk pronomina persona bahasa Jawa Tengah dialek Solo, (2) bentuk pronomina penunjuk bahasa Jawa Tengah dialek Solo, dan (3) bentuk pronomina penanya bahasa Jawa Tengah dialek Solo.

Untuk menyelesaikan masalah (1) mengenai bentuk pronomina persona, penulis menggunakan teori Ramlan, Alwi, Kridalaksana, dan Chaer. Ramlan (1991:61) adalah kata ganti diri merupakan kata ganti yang mengganti nama, baik yang bernyawa

maupun tidak bernyawa. Menurut Hasan Alwi, dkk. (2003:249) bahwa pronomina persona adalah pronomina yang digunakan untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), atau mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Kridalaksana (2007:77) pronomina persona adalah pengganti nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Abdul Chaer (2008:87) yang menamai pronomina ini dengan kata ganti diri. Kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Hasil sintesis dari keempat ahli adalah bahwa pronomina persona merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan kata yang mengacu pada diri, orang ataupun nomina yang referennya jelas.

Masalah (2) mengenai pronomina penunjuk diselesaikan menggunakan teori Ramlan, Alwi, dkk., dan Chaer. Ramlan (1991:61) berpendapat bahwa pronomina penunjuk atau kata ganti penunjuk merupakan kata ganti yang dapat menggantikan nama, menggantikan keadaan, dan dapat juga menggantikan suatu peristiwa atau perbuatan. Pronomina penunjuk menurut Alwi (2003:260) merupakan kata ganti untuk menunjuk sesuatu yang terbagi menjadi (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, (3) pronomina penunjuk ihwal. Sedangkan menurut Chaer (2008:90) pronomina penunjuk merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan. Ketiga teori ahli tersebut dapat disintesis bahwa pronomina penunjuk merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nomina yang bertujuan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara, yang terbagi menjadi kata ganti penunjuk umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ihwal.

Teori Hasan Alwi dan Abdul Chaer merupakan teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah (3) mengenai pronomina penanya. Pronomina penanya menurut Alwi, dkk., (2003:265) pronomina penanya adalah pronomina yang digunakan sebagai pemerkaah pertanyaan. Dari segi pemakainya, yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, pilihan, sebab, waktu, tempat, cara, dan jumlah urutan. Menurut Chaer (2008:90) pronomina penanya merupakan kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu (nomina atau yang dianggap konstruksi nominal). Teori kedua ahli tersebut bila disintesis maka pronomina penanya digunakan untuk menanyakan mengenai orang, barang, pilihan, sebab, waktu, tempat, cara, dan jumlah urutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan penulis ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Lexi J. Moleong, 2014:4) mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang dapat diamati. Artinya penelitian kualitatif ini menghasilkan suatu data yang bersumber dari kata-kata baik lisan maupun tertulis dari individu yang menjadi objek penelitian. Sementara, Sugiyono (2014:15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci yang menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan) dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada *generalisasi*. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan metode deskriptif. Menurut Meleong (2014:11) metode deskriptif yaitu metode berupa data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Metode yang digunakan penulis ini digunakan untuk menjelaskan data dengan menganalisis dan menyimpulkan semua bentuk data dari hasil penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata dalam bentuk kalimat ataupun ujaran yang berupa pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya yang diujarkan oleh informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis di dalam penelitian adalah teknik wawancara, teknik pencatatan dan teknik rekaman. Untuk menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah (1) mentranskripsikan data pronomina yang telah diperoleh dari teknik wawancara dan rekaman ke dalam bentuk tulisan, (2) mengamati data pronomina yang telah terkumpul dari hasil wawancara informan, (3) mengklasifikasikan data pronomina yang telah terkumpul berdasarkan bentuk-bentuk pronomina, (4) menyeleksi data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan bentuk-bentuk pronomina, (5) mengelompokkan data pronomina berdasarkan data yang telah diklasifikasikan, (6) menganalisis data yang telah diseleksi dan diuraikan berdasarkan bentuk-bentuk pronomina, dan (7) mengambil kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya sebagai penutur bahasa Jawa Tengah dialek Solo.

### Pronomina Persona Bahasa Jawa Tengah Dialek Solo

Berdasarkan data penelitian, ditemukan 12 bentuk pronomina persona bahasa Jawa Tengah Dialek Solo. Adapun bentuk pronomina persona tersebut adalah sebagai berikut: (1) *aku*, (2) *kulo*, (3) *dhewe'e*, (4) *kowe*, (5) *sampeyan*, (6) *panjenengan*, (7) *kowe kabeh*, (8) *panjenengan sedoyo*, (9) *dhe'e*, (10) *mendiang*, (11) *wong iku*, dan (12) *tiang niku*. Dari 12 bentuk pronomina persona terdapat 56 (lima puluh enam) kalimat yang menggunakan pronomina persona pertama. Kedua belas bentuk kata ganti bahasa Jawa Tengah Dialek Solo tersebut terbagi menjadi tiga jenis bentuk pronomina persona yakni pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

1. Kata ganti persona *aku* merupakan kata ganti persona pertama tunggal yang digunakan oleh penutur kepada petutur yang lebih muda atau telah akrab. Terdapat 10 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *aku*.
2. Kata ganti persona *kulo* merupakan kata ganti persona pertama tunggal, yang digunakan oleh penutur kepada petutur yang lebih tua atau kepada petutur yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi. Terdapat 5 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *kulo*.
3. Kata ganti persona *dhewe'e* merupakan kata ganti persona pertama jamak yang digunakan oleh penutur kepada petutur (lebih dari satu) yang lebih muda atau telah

- akrab. Terdapat 4 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *dhewe'e*.
4. Kata ganti persona *kowe* merupakan kata ganti persona kedua tunggal yang digunakan oleh penutur kepada petutur yang lebih muda atau telah akrab. Terdapat 5 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *kowe*.
  5. Kata ganti persona *sampeyan* merupakan kata ganti persona kedua tunggal, yang digunakan penutur kepada petutur yang belum dikenal. Terdapat 4 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *sampeyan*.
  6. Kata ganti persona *panjenengan* merupakan kata ganti kedua pertama tunggal yang digunakan oleh penutur kepada petutur yang lebih tua ataupun petutur yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi dari penutur. Dengan kata lain, kata ganti *panjenengan* digunakan pada petutur yang dihormati oleh penutur. Terdapat 5 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *panjenengan*.
  7. Kata ganti persona *kowe kabeh* merupakan kata ganti persona kedua jamak yang digunakan oleh penutur kepada petutur yang lebih dari satu orang dan lebih muda dari penutur atau sudah akrab antara penutur dan petutur. Terdapat 4 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *kowe kabeh*.
  8. Kata ganti persona *panjenengan sedoyo* merupakan kata ganti persona kedua jamak yang digunakan oleh penutur kepada petutur yang lebih tua karena kata ganti *panjenengan sedoyo* termasuk dalam kata ganti bahasa Jawa halus yang harus digunakan pada petutur yang lebih tua dari penutur. Terdapat 3 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *panjenengan sedoyo*.
  9. Kata ganti persona *dhe'e* merupakan kata ganti persona ketiga tunggal yang digunakan oleh penutur yang memiliki usia lebih tua dari petutur, karena kata ganti *dhe'e* termasuk dalam bahasa Jawa kasar yang hanya digunakan pada petutur yang lebih muda dari penutur. Terdapat 5 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *dhe'e*.
  10. Kata ganti persona *mendiang* merupakan kata ganti persona ketiga tunggal yang hanya digunakan untuk seseorang yang telah meninggal dunia. Terdapat 3 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *mendiang*.
  11. Kata ganti persona *wong iku* merupakan kata ganti persona ketiga jamak yang termasuk dalam tingkatan bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa kasar) yang digunakan pada seseorang yang lebih muda. Terdapat 4 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *wong iku*.
  12. Kata ganti persona *tiang niku* merupakan kata ganti persona ketiga jamak yang digunakan oleh penutur kepada petutur yang lebih tua karena kata ganti *tiang niku* termasuk dalam kata ganti bahasa Jawa halus yang harus digunakan pada petutur yang lebih tua dari penutur. Terdapat 3 data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti persona *tiang niku*.

### **Pronomina Penunjuk Bahasa Jawa Tengah Dialek Solo**

Berdasarkan data penelitian, ditemukan 10 bentuk pronomina penunjuk bahasa Jawa Tengah Dialek Solo. Adapun bentuk pronomina penunjuk tersebut adalah sebagai berikut: (1) *iki*, (2) *iku*, (3) *niki*, (4) *niku*, (5) *kene*, (6) *kono*, (7) *ngene*, (8) *ngono*, (9) *ngeten*, dan (10) *ngoten*. Dari 10 bentuk pronomina penunjuk terdapat 41 (empat puluh satu) data berbentuk kalimat yang menggunakan pronomina penunjuk. Kesepuluh

bentuk kata ganti penunjuk bahasa Jawa Tengah Dialek Solo tersebut terbagi menjadi tiga jenis yakni pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal.

1. Kata ganti penunjuk *iki* merupakan bentuk kata ganti penunjuk umum yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa kasar). Terdapat 5 data berupa kalimat dari 41 jumlah keseluruhan data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *iki*.
2. Kata ganti penunjuk *iku* merupakan bentuk kata ganti penunjuk umum yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa kasar). Terdapat 4 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *iku*.
3. Kata ganti penunjuk *niki* yang memiliki arti sama dengan kata ganti penunjuk *iki* yang memiliki arti *ini* merupakan bentuk kata ganti penunjuk umum yang menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* (bahasa Jawa halus). Terdapat 4 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *niki*.
4. Kata ganti penunjuk *niku* yang memiliki arti yang sama dengan kata ganti penunjuk *iku* memiliki arti *itu* merupakan bentuk kata ganti penunjuk umum yang menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* (bahasa Jawa halus). Terdapat 5 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *niku*.
5. Kata ganti penunjuk *kene* yang memiliki arti *sini* merupakan kata ganti penunjuk tempat dalam bahasa Jawa dialek Solo. Terdapat 4 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *kene* dari 41 jumlah keseluruhan data berupa kalimat bahasa Jawa Tengah dialek Solo.
6. Kata ganti penunjuk *kono* yang memiliki arti *sana* merupakan kata ganti penunjuk tempat dalam bahasa Jawa dialek Solo. Terdapat 4 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *kono* dari 41 jumlah keseluruhan data berupa kalimat bahasa Jawa Tengah dialek Solo.
7. Kata ganti penunjuk *ngene* memiliki arti *begini* merupakan kata ganti penunjuk ihwal dalam bahasa Jawa Tengah dialek Solo yang berada tingkatan *ngoko*. Terdapat 4 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *ngene* dari jumlah keseluruhan data berupa kalimat yang diperoleh.
8. Kata ganti penunjuk *ngono* memiliki arti *begitu* merupakan kata ganti penunjuk ihwal dalam bahasa Jawa Tengah dialek Solo yang berada tingkatan *ngoko*. Terdapat 4 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *ngono* dari jumlah keseluruhan data berupa kalimat yang diperoleh.
9. Kata ganti penunjuk *ngeten* yang memiliki arti yang sama dengan kata ganti penunjuk *ngene* merupakan kata ganti penunjuk ihwal yang berada pada tingkatan *kromo inggil* atau biasa dikenal dengan bahasa Jawa halus. Terdapat 3 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *ngeten*.
10. Kata ganti penunjuk *ngoten* yang memiliki arti yang sama dengan kata ganti penunjuk *ngoten* merupakan kata ganti penunjuk ihwal yang berada pada tingkatan *kromo inggil* atau biasa dikenal dengan bahasa Jawa halus. Terdapat 3 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penunjuk *ngoten*.

### **Pronomina Penanya Bahasa Jawa Tengah Dialek Solo**

Berdasarkan data penelitian, ditemukan 13 bentuk pronomina penanya bahasa Jawa Tengah Dialek Solo. Adapun bentuk pronomina penanya tersebut adalah sebagai

berikut: (1) *opo*, (2) *nopo*, (3) *sopo*, (4) *sinten*, (5) *ngopo*, (6) *kenging nopo*, (7) *piro*, (8) *pinten*, (9) *kepiye*, (10) *pripun*, (11) *endi*, (12) *pundi*, dan (13) *kapan*. Dari 13 bentuk pronomina penanya terdapat 46 (empat puluh enam). Data pronomina penanya yang diperoleh merupakan gabungan dari pronomina penanya *apa*, *siapa*, *kenapa/mengapa*, *berapa*, *bagaimana*, *mana*, dan *kapan*. Ke empat puluh enam data berupa kalimat tersebut terdapat 8 (delapan) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *apa*, 7 (tujuh) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *siapa*, 6 (enam) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *kenapa/mengapa*, 7 (tujuh) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *berapa*, 7 (tujuh) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *bagaimana*, 8 (delapan) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *mana*, dan 3 (tiga) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *kapan*. Keseluruhan data berupa kalimat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kata ganti penanya *apa* bahasa Jawa Tengah dialek Solo terdiri atas bentuk *opo* dan *nopo*. Bentuk kata ganti penanya *opo* merupakan kata ganti bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya yang berada pada tingkatan *ngoko* (bahasa Jawa kasar). Terdapat 5 data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *opo* dari 8 (delapan) jumlah keseluruhan data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *opo* dan *nopo*. Sedangkan bentuk kata ganti penanya *nopo* merupakan bentuk kata ganti penanya yang memiliki arti yang sama dengan kata ganti penanya *opo* yang berarti *apa*. Kata ganti penanya *nopo* merupakan bentuk kata ganti penanya *apa* dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya yang berada pada tingkatan *kromo inggil* atau biasa disebut dengan bahasa Jawa halus. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 (tiga) bentuk data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *nopo*.
2. Kata ganti penanya *sopo* dan *sinten* merupakan bentuk dari kata ganti penanya *siapa* dalam bahasa Jawa dialek Solo di desa Kota Raya. Bentuk kata ganti penanya *sopo* merupakan bentuk kata ganti yang memiliki arti siapa. Kata ganti penanya *sopo* merupakan kata ganti penanya *siapa* dalam bahasa Indonesia yang berada pada tingkatan bahasa Jawa kasar (bahasa Jawa *ngoko*). Terdapat 4 (empat) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *sopo*. Sedangkan bentuk kata ganti penanya *sinten* merupakan bentuk kata ganti penanya yang memiliki arti yang sama dengan kata ganti penanya *sopo* yaitu kata ganti *siapa*. Kata ganti penanya *sinten* merupakan bentuk kata ganti penanya *siapa* dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya yang berada pada tingkatan *kromo inggil* atau biasa disebut dengan bahasa Jawa halus. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 (tiga) bentuk data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *sinten*.
3. Kata ganti penanya *kenapa/mengapa* yang digunakan di desa Kota Raya terdiri atas bentuk *ngopo* dan *kenging nopo*. Bentuk kata ganti penanya *ngopo* merupakan bentuk kata ganti penanya *kenapa/mengapa* dalam bahasa Jawa Tengah dialek Solo yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya yang berada pada tingkatan *ngoko* (bahasa Jawa kasar). Terdapat 3 (tiga) data berupa kalimat berbentuk kata ganti penanya *ngopo* dari 6 (enam) jumlah keseluruhan data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *ngopo* dan *kenging nopo*. Sedangkan bentuk kata ganti penanya *kenging nopo* merupakan bentuk kata ganti penanya yang memiliki arti yang sama dengan kata ganti penanya *ngopo* yang berarti *kenapa/mengapa*. Kata ganti penanya *kenging nopo* merupakan bentuk kata ganti penanya

*kenapa/mengapa* yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya yang berada pada tingkatan *kromo inggil* atau biasa disebut dengan bahasa Jawa halus. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 (tiga) bentuk data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *kenging nopo*.

4. Kata ganti penanya *berapa* dalam bahasa Jawa memiliki 2 bentuk yakni kata ganti penanya *piro* dan kata ganti penanya *pinten*. Kedua kata ganti dalam bahasa Jawa tersebut memiliki arti yang sama dengan kata ganti penanya *berapa* dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata ganti penanya *piro* merupakan bentuk kata ganti penanya *berapa* yang berada pada tingkatan bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya. Terdapat 4 (empat) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *piro* dari 7 (tujuh) jumlah keseluruhan data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *piro* dan *pinten*. Sedangkan bentuk kata ganti penanya *pinten* merupakan bentuk kata ganti penanya *berapa* yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya. Kata ganti penanya *pinten* berada pada tingkatan *kromo inggil* atau biasa disebut dengan bahasa Jawa halus. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 (tiga) bentuk data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *pinten*.
5. Kata ganti penanya *kepiye* dan *pripun* merupakan bentuk dari kata ganti penanya *bagaimana* dalam bahasa Jawa dialek Solo di desa Kota Raya. Bentuk kata ganti penanya *kepiye* merupakan bentuk kata ganti yang memiliki arti *bagaimana* dalam bahasa Indonesia. Kata ganti penanya *kepiye* adalah kata ganti yang merupakan bahasa Jawa kasar (bahasa Jawa *ngoko*). Terdapat 4 (empat) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *kepiye*. Sedangkan bentuk kata ganti penanya *pripun* merupakan bentuk kata ganti penanya yang memiliki arti yang sama dengan kata ganti penanya *kepiye* yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti penanya *bagaimana*. Kata ganti penanya *pripun* merupakan bentuk kata ganti penanya *bagaimana* dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya yang berada pada tingkatan *kromo inggil* atau biasa disebut dengan bahasa Jawa halus. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 (tiga) bentuk data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *pripun*.
6. Kata ganti penanya *mana* dalam bahasa Jawa memiliki 2 bentuk yakni kata ganti penanya *endi* dan kata ganti penanya *pundi*. Kedua kata ganti dalam bahasa Jawa tersebut memiliki arti yang sama dengan kata ganti penanya *mana* dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata ganti penanya *endi* merupakan bentuk kata ganti penanya *mana* yang berada pada tingkatan bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya. Terdapat 4 (empat) data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti *endi* dari 8 (delapan) jumlah keseluruhan data berbentuk kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *endi* dan *pundi*. Sedangkan bentuk kata ganti penanya *pundi* merupakan bentuk kata ganti penanya *mana* yang digunakan oleh masyarakat desa Kota Raya. Kata ganti penanya *pundi* berada pada tingkatan *kromo inggil* atau biasa disebut dengan bahasa Jawa halus. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 (empat) bentuk data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *pundi*.
7. Kata ganti penanya *kapan* dalam bahasa Jawa yang digunakan di desa Kota Raya adalah kata ganti *kapan*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 (tiga) bentuk data berupa kalimat yang menggunakan kata ganti penanya *kapan*.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pronomina bahasa Jawa Tengah dialek Solo merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nama orang, untuk menunjuk, dan menanyakan sesuatu dalam bahasa Jawa Tengah yang digunakan oleh sekelompok masyarakat, khususnya yang berasal dari daerah Solo dan sekitarnya. Pronomina yang ditemukan dalam bahasa Jawa Tengah dialek Solo adalah pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan ketiga pronomina berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pronomina persona bahasa Jawa Tengah dialek Solo terdiri atas (1) pronomina persona pertama, (2) pronomina persona kedua, (3) pronomina persona ketiga. Ketiga pronomina persona tersebut terbagi lagi atas bentuk tunggal dan jamak. Adapun pronomina persona pertama tunggal yaitu *aku* dan *kulo*, sedangkan bentuk jamak dari pronominal persona pertama adalah *dheweke*. Pronomina persona kedua tunggal terdiri atas bentuk *kowe*, *sampeyan*, dan *panjenengan*. Bentuk pronomina persona kedua jamak adalah *kowe kabeh* dan *panjenengan sedoyo*. Sementara itu bentuk pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas bentuk *dhe'e* dan *mendiang*. Sedangkan bentuk jamak dari pronomina persona ketiga adalah *wong iku* dan *tiang niku*.
2. Bentuk pronomina penunjuk bahasa Jawa Tengah dialek Solo terdiri atas (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, (3) pronomina penunjuk ihwal. Adapun bentuk pronomina penunjuk umum terdiri atas *iki*, *iku*, *niki*, dan *niku*. Sementara itu bentuk pronomina penunjuk tempat terdiri atas *kene* dan *kono* dan Pronomina penunjuk ihwal terdiri atas *ngene*, *ngono*, *ngeten* dan *ngoten*.
3. Bentuk pronomina penanya bahasa Jawa Tengah dialek Solo terdiri atas 7 bentuk yaitu (1) pronomina penanya apa terdiri atas *opo* dan *nopo*, (2) pronomina penanya siapa terdiri atas *sopo* dan *sinten*, (3) pronomina penanya kenapa terdiri atas *ngopo* dan *kenging nopo*, (4) pronomina penanya berapa terdiri atas *piro* dan *pinten*, (5) pronomina penanya bagaimana terdiri atas *kepiye* dan *pripun*, (6) pronomina penanya mana terdiri atas *endi* dan *pundi*, dan (7) pronomina penanya kapan yaitu tetap *kapan*.
4. Posisi pronomina bahasa Jawa Tengah dialek Solo dapat didistribusikan di awal, di tengah, dan di akhir kalimat, baik pada pronomina persona, pronomina penunjuk, maupun pronomina penanya.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pronomina Bahasa Jawa Tengah Dialek Solo, penulis merekomendasikan:

1. Penggunaan frasa dalam kalimat berbahasa Jawa.
2. Pertimbangan penutur menggunakan berbagai macam variasi pronomina persona, baik pronomina persona pertama, pronomina kedua, dan pronomina persona ketiga

maupun pronomina penunjuk dan pronomina penanya dalam kalimat berbahasa Jawa.

### DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.

-----, 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Bandung: Rineka Cipta.

Hariyati, Nur Indah. 2010. Dialek Bahasa Jawa Bagian Tengah  
(<https://jingganyasenja.wordpress.com/2010/10/26/dialek-bahasa-jawa-bagian-tengah-kajian-geografis-dialek-dan-budaya/>). 05-06-2016. 16.43. Pekanbaru.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Mahsun, M.S. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Menteri dalam Negeri Republik Indonesia. 2012. *Format laporan Profil Desa dan Kelurahan*. BPM-Bangdes Provinsi Riau.

Ramlan. 1991. *Tata Bahasa Indonesia, penggolongan kata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.